

# RELASI MAKNA SELFIE DENGAN HADIS TENTANG RIYA' DALAM PERPEKTIF MAHASISWA ILMU HADIS IAIN KEDIRI<sup>1</sup>

Umi Hanik<sup>2</sup>

## Abstract

*Increasing technological advances in life encourage people to continue to follow. As the development of the era then the more advanced technology tools. One of them is the presence of gadgets that can be used berselfie. Selfie is a self-image taking activity through a smartphone or webcam which is then uploaded to social media. This study aims to determine the meaning of selfie in social media according to students of Hadith Science IAIN Kediri which is also related to their understanding to the hadith of riya'. Therefore, a qualitative approach is used with in-depth interview method to 13 selected informants. The result of descriptive analysis of berselfie practice in social media by students of Hadith Study Program IAIN Kediri is related with the hadith about riya 'show different meaning. Five informants interpret selfie as amaliyah to self-exist; satisfy desire or desire; as a means of expression in a moment or activity to be seen and remembered at other times by self or others; and pose and expression in front of the camera. Nine informants claimed to be familiar with the hadith about riya'. Seven informants meaning selfie images uploaded in social media is not necessarily related to riya' behavior because it all depends on how and how often we selfie and the intention of the culprit.*

**Keywords :** *Meaning; Selfie; Riya'; Social Media.*

## Abstrak

Kemajuan teknologi yang semakin meningkat dalam kehidupan mendorong masyarakat untuk terus mengikutinya. Seiring berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula alat-alat teknologi. Salah satunya adalah kehadiran *gadget* yang bisa digunakan berselfie. *Selfie* merupakan kegiatan pengambilan foto diri melalui *smartphone* atau *webcam* yang kemudian diunggah ke media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *selfie* di media sosial menurut mahasiswa Ilmu Hadits IAIN Kediri yang turut dikaitkan dengan pemahaman mereka terhadap hadits tentang riya'. Oleh karena itu, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada 13 informan terpilih. Hasil analisis deskriptif praktik berselfie di media sosial oleh mahasiswa Prodi Ilmu Hadits IAIN Kediri direlasikan dengan hadits tentang riya' menunjukkan pemaknaan berbeda-beda. Lima informan memaknai *selfie* sebagai amaliyah untuk mengeksistensikan diri; memuaskan hasrat atau keinginan; sebagai sarana berekspresi dalam suatu *moment* atau kegiatan untuk dilihat dan dikenang di waktu lain oleh diri sendiri atau orang lain; serta ber-*pose* dan berekspresi di depan kamera. Sembilan informan mengaku paham dengan hadits tentang riya'. Tujuh informan memaknai foto *selfie* yang diunggah di media sosial belum tentu berkaitan dengan perilaku riya' karena semua tergantung bagaimana dan seberapa sering kita ber-*selfie* serta niat pelakunya.

**Kata Kunci:** *Makna; Selfie; Riya'; Media Sosial.*

## Pendahuluan

*Selfie* sudah menjadi fenomena sosial seiring popularitas media sosial dan kecanggihan perangkat *gadget* (*handphone, smartphone*) atau *laptop/netbook* yang dilengkapi kamera. Berdasarkan kamus Oxford seperti yang telah dilansir BBC, *selfie* merupakan aktivitas

memotret diri sendiri yang umumnya menggunakan kamera ponsel.<sup>3</sup> Istilah *selfie* sendiri dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan swafoto atau foto narsisis. *Berselfie* tidak hanya digandrungi kaum muda dan anak-anak saja namun kaum tua pun ternyata tidak mau kalah. Mereka bahkan lebih intens dan

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama tahun 2017.

<sup>2</sup> Dosen IAIN Kediri, email umihanik@iainkediri.ac.id.

<sup>3</sup> “ ‘Selfie’ Named by Oxford Dictionaries as Word of 2013”, dalam <https://www.bbc.com/news/uk-24992393>, (19 November 2013), diakses pada 29 Desember 2017.

lebih *up to date* karena *selfienya* selalu berakhir di *wall media sosial*.<sup>4</sup>

Kegemaran yang sudah menjadi fenomena dunia ini terkadang sudah *out of control*. Penggemar *selfie* terkesan kebablasan sampai terbawa ke segala situasi dan kondisi, bahkan pada saat sedang menjalankan ibadah. Hal ini nampak pada praktik *selfie* manakala beribadah haji, mengikuti shalat idul fitri maupun idul adha, dan beberapa kegiatan keagamaan seperti pengajian, *tahlilan*, *yasinan*, *istighasah*, *tabligh akbar* dan lain sebagainya. Pengguna *smartphone* tak sungkan-sungkan mengeluarkan *gadget* hanya untuk sekedar *berselfie ria* di antara sesaknya jamaah yang sedang serius menjalankan ibadah maupun mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>5</sup>

*Berselfie* tanpa mempublikasikannya tentu tidak menimbulkan masalah. Namun apabila sudah *mempostingnya* ke media sosial, maka dipastikan ada maksud tersembunyi dari perbuatannya tersebut. Tentunya ada banyak niat ketika orang melakukan *selfie*. Mereka dimungkinkan ingin mendapatkan respon “*like*” dari para *netizen*, komentar dari orang lain, dan ingin dipuji oleh orang lain.<sup>6</sup> Menurut hemat peneliti, hal tersebut kiranya bisa mengarah kepada perbuatan yang menumbuhkan sifat *riya’* (ingin dipuji orang lain) dan hal itu tentu saja dilarang dalam Islam.

‘*Virus selfie*’ ternyata juga menyebar di kampus IAIN Kediri. Banyak mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai prodi terjangkiti kegiatan *berselfie*. Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan, diketahui bahwa *selfie* memang menjadi *trend* di kalangan mahasiswa. Kondisi yang seharusnya adalah mereka tidak melakukan *selfie* dengan meng-*uploadnya* di media sosial. Apalagi mereka adalah mahasiswa dan mahasiswi yang menuntut ilmu di perguruan tinggi Islam yang tentunya telah

menerima banyak materi tentang keislaman. Kebanyakan mereka juga berlatar belakang pondok pesantren yang pastinya sudah banyak dibekali pendidikan *akhlakul karimah*.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi awal, pelaku *selfie* yang berasal dari Prodi Ilmu Hadits menunjukkan angka hampir 50%. Kondisi ini memperlihatkan keadaan yang paradoks. Mereka nyata-nyata mempelajari tentang ilmu hadis, salah satunya hadis tentang *riya’*, akan tetapi malah melakukan praktik *berselfie*. Nampak sekali ada kesenjangan antara kenyataan (*das sein*) dan yang seharusnya (*das sollen*).

Fakta tersebut lantas mendorong peneliti untuk mengungkap lebih jauh tentang apa yang menjadi niatan, motif atau tujuan dari mereka ketika *berselfie*. Adapun pertanyaan yang hendak diungkap adalah bagaimana sebenarnya mereka memaknai praktik *selfie* yang dikaitkan dengan pemahaman hadis tentang *riya’*? selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna<sup>7</sup> *selfie* menurut si pelaku serta menunjukkan pemaknaannya jika dihubungkan dengan keilmuan mereka tentang hadis. Adapun hasil yang akan dituju adalah mengetahui pemahaman mereka yang sesungguhnya perihal hadis-hadis tentang *riya’* dan bisa menguraikan keberjalanan makna *selfie* di media sosial dengan hadis tentang *riya’*.

Penelitian mengenai fenomena *selfie* sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan. Diantara artikel yang dimaksud, antara lain: “Motif *Selfie* di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi pada Grup Instagram UNP Cantik)<sup>8</sup>; Pengaruh Foto *Selfie* terhadap

<sup>4</sup> Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), 41.

<sup>5</sup> “Fenomena *Selfie* Saat Ibadah Haji”, dalam <https://medan.tribunnews.com/2014/10/06/fenomena-selfie-saat-ibadah-haji> (6 Oktober 2016), diakses 28 Desember 2017.

<sup>6</sup> Nurudin, *Media Sosial: Agama*, 70.

<sup>7</sup> Makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan interpretivisme. Interpretivisme didefinisikan sebagai pandangan yang memahami perilaku, produk, dan hubungan manusia, yang terdiri dari upaya merekonstruksi pemahaman diri, atas mereka yang berkuat dalam upaya menciptakan perilaku, produk, atau hubungan itu. Intinya, memahami orang lain adalah memahami “makna” dari apa yang sedang mereka lakukan. Jadi, kita harus memahami dari sudut pandang mereka. dalam Yanu Endar Prasetyo, *Aku Memilih Bercadar*, www.nulisbuku.com, hlm. 23.

<sup>8</sup> Rizal Ikhsan, dan Lenoardo Pranata, “Motif *Selfie* di Kalangan Mahasiswa : Studi Fenomenologi pada Grup

Konsep Diri : Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Pare-Pare<sup>9</sup>; dan artikel yang berjudul “Perilaku Berfoto Selfie sebagai Kecenderungan Munculnya Gaya Hidup Modern: Studi tentang Kegiatan Berfoto *Selfie* pada Mahasiswa di Universitas Riau”.<sup>10</sup> Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah ada, nilai kebaruan dalam tulisan ini ditunjukkan dari tiga hal : *pertama*, subjek penelitian dalam hal ini ditujukan pada praktik *selfie* dikalangan mahasiswa program studi Ilmu Hadis di IAIN Kediri; *kedua*; praktik *selfie* pada tulisan ini hendak dikaitkan dengan pemahaman hadis tentang *riya'*; *ketiga*: fokus kajian utama yang hendak diteliti adalah pemaknaan praktik *selfie* yang direlasikan dengan hadis tentang *riya'* menurut subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami praktik *selfie* dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi pengalaman pribadi. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di IAIN Kediri yang beralamatkan di Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri yang masih aktif berkuliah. Informan yang terpilih berjumlah 13 orang. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang bersifat *emic* yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.<sup>11</sup> Data yang diperoleh selanjutnya akan dipaparkan secara deskriptif-analitis.

### Sekilas tentang Fenomena “Selfie”

Instagram UNP Cantik)”, dalam jurnal Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol.2 No. 2, Juni, 2018, 1-9.

<sup>9</sup> Fitriani, Ahmad Sultra Rustan, dan Zulfah, “Pengaruh Foto *Selfie* terhadap Konsep Diri ( Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Pare-Pare” dalam jurnal Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah, Vol. 07 No. 02, 2017, 183-202.

<sup>10</sup> Suci Ananda Harisa, “Perilaku Berfoto Selfie sebagai Kecenderungan Munculnya Gaya Hidup Modern: Studi tentang Kegiatan Berfoto *Selfie* pada Mahasiswa di Universitas Riau” dalam JOM FISIP Vol. 04, No. 01

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 12.

Fenomena *selfie* atau mengambil gambar sendiri (*self image*) untuk mengabadikan sebuah *moment* tertentu merupakan sebuah perilaku baru di era *gadget* seperti sekarang ini.<sup>12</sup> *Selfie* adalah singkatan dari “*self potrait*” yang artinya foto hasil memotret diri sendiri. Sejumlah literatur *online* menyebutkan tahun 2013 kata *selfie* secara resmi tercantum dalam Oxford *English Dictionary* versi daring. Karena kepopulerannya, Oxford Dictionary menobatkan kata *selfie* sebagai *word of the year* tahun 2013 pada bulan November dan menyatakan kata ini berasal dari Australia.<sup>13</sup>

Berdasarkan kamus Oxford seperti yang telah dilansir BBC, *selfie* merupakan aktivitas memotret diri sendiri, umumnya menggunakan kamera ponsel dan diunggah ke jejaring sosial. *Selfie* (Indonesia: swafoto) atau foto narsisis adalah jenis foto potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera digital atau telepon kamera. Di industri hiburan Korea, istilah yang digunakan adalah *selca* (singkatan untuk *self camera*). *Pose* yang digunakan umumnya bersifat kasual, dan diambil dengan menggunakan kamera yang diarahkan ke diri sendiri, atau bisa juga melalui cermin. Objek foto ini biasanya hanya si fotografer atau beberapa orang yang bisa dijangkau oleh fokus kamera. Foto narsisis yang melibatkan beberapa orang disebut dengan “foto narsisis kelompok”.<sup>14</sup>

Sebuah penelitian yang dikutip *merdeka.com* dari *the guardian* menyebutkan sering memotret diri sendiri adalah salah satu ciri orang yang tidak percaya diri. Dr Mariann Hardey, seorang pengajar di Durham University dengan spesialisasi digital *social media* dalam *Guardian* (14/07), menjelaskan *selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seorang manusia ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau sengaja memamerkan foto tersebut ke jejaring sosial atau media lainnya. Dia juga mengatakan

<sup>12</sup> Harisa, “Perilaku Berfoto Selfie, 3.

<sup>13</sup> “ ‘Selfie’ Named by Oxford Dictionaries as Word of 2013”, dalam <https://www.bbc.com/news/uk-24992393>, (19 November 2013), diakses pada 29 Desember 2017.

<sup>14</sup> “Swafoto” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Swafoto>, diakses pada 29 Desember 2017.

bahwa dengan memamerkan foto-foto *selfie* tersebut, maka orang yang bersangkutan ingin terlihat 'bernilai', lebih-lebih apabila ada yang berkomentar bagus tentang foto tersebut.<sup>15</sup>

Seorang peneliti lain, Jesse Fox dan Margaret C. Rooney dari Ohio State University turut menggambarkan adanya fenomena *selfie* sebagai tanda dari orang yang mengidap *self objectification*. Salah satu indikatornya adalah manakala seseorang menghabiskan waktu lama untuk mengedit foto hasil *selfie* yang kemudian ia unggah di media sosial dengan tujuan ingin dikomentari orang lain. Sehingga menurut seseorang yang mengidap kelainan ini, seolah-olah komentar orang lain itu sedemikian penting bagi dirinya. Selain itu, pengidap *self objectification* lebih memikirkan pendapat orang lain daripada pendapat dirinya sendiri soal foto tersebut. Selanjutnya, jika gejala ini dibiarkan begitu saja, *self objectification* akan membuat seseorang menjadi seorang 'psikopat'<sup>16</sup> dalam dirinya. Selain itu, pengidap penyakit ini juga bisa disebut 'sosiopat'<sup>17</sup> karena ia cenderung antisosial dan cenderung merugikan orang disekitarnya.<sup>18</sup>

Selanjutnya, pendapat berbeda disampaikan oleh Kristin Diehl, peneliti dari University of Southern California. Ia membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan ber-*selfie*, maka sebenarnya seseorang sedang menikmati kegiatannya dan merasa lebih bahagia. Rasa hanyut dan keterlibatan dalam kegiatan itu menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesenangan mereka. Penelitiannya menunjukkan bahwa mengambil foto mampu

<sup>15</sup> Dwi Andi Santoso, "Selfie Adalah Tanda Orang Narsis dan Kurang Percaya Diri?", dalam <https://www.merdeka.com/teknologi/selfie-adalah-tanda-orang-narsis-dan-kurang-percaya-diri.html>, diakses pada 25 Desember 2017.

<sup>16</sup> Kata psikopat berasal dari kata 'psyche' yang artinya jiwa dan kata 'pathos' yang artinya penyakit. Dalam Psikologi, psikopat adalah perilaku antisosial sementara perilakunya didominasi oleh kehendak dirinya. Baca selanjutnya Nurudin, *Media Sosial: Agama*, 43.

<sup>17</sup> Bentuk istilah ini berasal dari gabungan kata 'socio' yang berarti sosial, dan kata 'pathos' yang artinya penyakit. Seorang sosiopat biasanya dikenal antisosial dan cenderung merugikan orang disekitarnya. Baca selanjutnya Nurudin, *Media Sosial: Agama*, 43.

<sup>18</sup> Nurudin, *Media Sosial: Agama*, 42-43.

menambah efek positif sebuah pengalaman karena meningkatnya rasa keterlibatan seseorang. Selain mengunggah foto di media sosial, *selfie* pun terbukti mampu memberikan dampak positif bagi pelakunya. *Selfie* ternyata dapat mengajarkan sang pelaku agar lebih menghargai penampilan alaminya dan mempunyai tingkat kepercayaan diri paling tinggi.<sup>19</sup>

Swafoto berpengaruh pula membantu pelakunya untuk mengeksplorasi diri sendiri. Misalnya, seseorang bisa mengenali ekspresi ketika marah, sedih, atau bahagia, melalui *selfie*. Efek-efek dramatis saat melakukan swafoto juga mampu memancing rasa artistik pecinta *selfie*. Selain itu juga menambah cita rasa seni dan pengetahuan seseorang dalam mengambil foto diri yang terbaik. Sudah menjadi rahasia umum juga, bahwa rasa bahagia -apa pun penyebabnya- pada akhirnya adalah faktor penting untuk kesehatan seseorang.<sup>20</sup> Pendapat kedua ini menurut peneliti lebih positif dalam memandang fenomena *selfie*, berbeda dengan pendapat sebelumnya yang lebih menilai fenomena *selfie* menunjukkan seseorang menjadi kurang percaya diri serta bisa membuat seseorang mengidap *self objectification*, yang pada akhirnya menjerumuskan seseorang tersebut menjadi sosiopat.

Secara historis, foto narsis "*selfie*" begitu booming di tahun 2013 beriringan dengan kemunculan teknologi *gadget* keluaran baru dengan berbagai fasilitas untuk berfoto ria.

<sup>19</sup> Dalam penelitiannya ini, Diehl mengajak 2000 responden untuk berpartisipasi dalam beragam kegiatan, mulai dari bepergian naik bus sampai bersantap di pujasera. Sebagian peserta diwajibkan mengambil foto dan yang lain hanya diminta menikmati acara. Sepanjang kegiatan, responden juga diharuskan mengisi survei pengukur kebahagiaan mereka. Laporan kemudian membuktikan bahwa tingkat kegembiraan paling tinggi dimiliki responden yang berfoto dan mengunggahnya ke media sosial. Menurutnya, rasa hanyut dan keterlibatan dalam kegiatan itu menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesenangan mereka. Baca selanjutnya Anne Anggraeni Fathana, "Penelitian: 'Selfie' dan Unggah Foto di Medsos Bikin Bahagia!", 6 Oktober 2016, dalam diakses pada 2 Januari 2018.

<sup>20</sup> Anne Anggraeni Fathana, "Penelitian: 'Selfie' dan Unggah Foto.....".

Istilah *selfie* muncul dan digunakan pertama kali pada 13 September 2002 dalam sebuah forum internet Australia (ABC Online). Pada saat melakukan foto diri sendiri, *pose-pose* yang paling banyak dan umum digunakan adalah yang bersifat kasual, baik saat menggunakan kamera yang diarahkan pada diri sendiri atau dengan bantuan pantulan cermin. Jarak jangkauan foto *selfie* juga terbatas sehingga objek yang paling jelas dan paling nampak adalah sang fotografer (pemfoto atau orang yang melakukan *selfie*) itu sendiri atau beberapa orang yang bisa dijangkau oleh kamera.<sup>21</sup>

Dengan kemudahan yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi, *selfie* atau memfoto diri sendiri saat ini sudah menjadi sebuah budaya baru yang sangat populer. Banyak orang yang bilang kalau foto *selfie* merupakan hal atau budaya populer yang modern, namun sebenarnya memfoto diri sendiri sudah pernah dilakukan dan sudah ada sejak jaman dulu. Sekitar tahun 1900-an, seorang puteri bangsawan dari kekaisaran Rusia, Anastasia Nikolaevna, telah mengambil gambar dirinya sendiri lewat pantulan cermin dengan menggunakan kamera box Kodak Brownie. Setelah melakukan foto diri sendiri, ia kemudian mengirim foto tersebut kepada temannya pada tahun 1914 bersama sebuah surat. Pada surat yang dikirim tersebut, ia menulis: “Saya mengambil foto ini menggunakan cermin, sangat susah dan tangan saya gemetar.” Dengan aksi yang dia lakukan tersebut, sejarah mencatat bahwa Anastasia Nikolaevna sebagai orang yang pertama kali melakukan foto *selfie*.<sup>22</sup>

Di era berkembangnya media sosial ini, foto *selfie* yang dilakukan biasanya diunggah ke media sosial (*social media*) seperti: *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, dan jejaring sosial lainnya. Media sosial dalam hal ini menjadi media *online* yang mendukung kegiatan ber-*selfie* mereka. Media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Melalui

media sosial, setiap orang bisa membuat, menyunting sekaligus mempublikasikan sendiri konten berita, promosi, artikel, foto, dan video. Selain lebih fleksibel dan luas cakupannya, praktik ini lebih efektif dan efisien, serta cepat, interaktif, dan variatif.<sup>23</sup>

Orang yang gemar berfoto *selfie* umumnya memiliki banyak sekali pose diri sendiri. Akan tetapi tidak semua foto yang diunggah ke media sosial. Mereka hanya memilih foto yang disukai atau bahkan foto yang dimanipulasi secara digital agar terlihat lebih bagus. Hal ini didukung dengan adanya fitur canggih bawaan dari *gadget* yang memungkinkan pengguna meng-*edit* hasil foto *selfie* sesuai dengan yang diinginkan. Walaupun wajah penuh dengan jerawat tetap bisa diedit sehingga hasilnya luar biasa menakjubkan.

### Tinjauan Hadis tentang Riya' dan Relevansinya dengan Praktik Selfie

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah hadis yang memuat tentang *riya'* untuk kemudian dikaji bagaimana pemaknaan terhadap hadis tersebut jika dikaitkan dengan fenomena *selfie* di era sekarang. Salah satu hadis yang dimaksud sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Maḥmūd bin Labīd dalam Musnad Ahmad berikut,

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو  
عَنْ مَخْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ  
أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشُّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشُّرْكَ الْأَصْغَرُ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا  
جُرِّيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تَرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا  
فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

(AHMAD - 22523) : Telah bercerita kepada kami Yunus telah bercerita kepada kami Laits dari Yazid bin AlHad dari 'Amru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “**Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil.**” Mereka bertanya: **Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?** Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “**Riya'**,

<sup>21</sup> “Swafoto” dalam <https://id.wikipedia.org>.

<sup>22</sup> “Swafoto” dalam <https://id.wikipedia.org>.

<sup>23</sup> Nurudin, *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera, 2012), 53.

**Allah ‘azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?”**<sup>24</sup>

Ibnu Hajar yang juga mengutip hadis ini dalam *Bulūg al-Marām* menyatakan bahwa hadis ini bernilai *hasan*.<sup>25</sup> Menurut hemat peneliti, penilaian *hasan* terhadap hadis ini diantaranya karena dua rawi dari jalur sanad hadis ini dinilai *lā ba’sa bih*, diantaranya : ‘Amru bin ‘Amru Maesarah dan Yazid bin ‘Abdullah. Selainnya para periwayat mayoritas dinilai *tsiqah*. Adapun jalur lain dari hadis ini juga disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal di akhir periwayatan, yakni dari jalur Ibrahim bin Abi al-‘Abbās dari ‘Abdurrahman bin Abī al-Zinād dari ‘Amru bin Abi ‘Amru dari ‘Āshim bin ‘Umar al-Dlafaṛī dari Mahmūd bin Labīd. Namun jalur kedua ini diketahui *dla’if* karena seorang rawi yang bernama al-Zinad dinilai *mudltarribul hadīth* oleh Ahmad bin Hanbal. Meskipun begitu, hadis ini masih bisa diterima karena kualitasnya *hasan*.

Selain itu, perihal *riya’* sebagai bagian dari syirik sebenarnya juga disampaikan dalam ayat al-Qur’an maupun hadis-hadis lain. Allah memperingatkan perilaku orang-orang yang melakukan shalat dengan tujuan *riya’* dalam Q.S al-Mā’ūn : 4-6 berikut,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ

Artinya: Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Yaitu orang-orang yang berbuat *riya* (Q.S al-Mā’ūn : 4-6).

Menurut riwayat dari Ibnu ‘Abbās, ayat ini turun berkenaan dengan perilaku orang-orang munafik pada zaman Nabi. Mereka selalu memperlihatkan shalat yang mereka lakukan jika kebetulan ada orang, dan sebaliknya akan

<sup>24</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad, Bab Bāqī Musnad al-Anshar, Hadīth Mahmūd bin Labīd*, Nomor 22523, CD RoM al-Maktabah al-Syāmilah Ishdar Thāni.

<sup>25</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Bulūg al-Marām*, (Surabaya: Nurul Huda, t.t), 302.

meninggalkan shalat yang diwajibkan Allah Swt jika tidak ada orang yang melihat mereka.<sup>26</sup> Secara umum ayat ini memperingatkan bahwa orang-orang yang melakukan amalan ibadah dengan *riya’*, yakni bertujuan agar dilihat dan dipuji orang lain, maka mereka akan dicela atas perbuatannya tersebut.

Ayat lain yang juga menjelaskan perihal *riya’* dalam al-Qur’an, disebutkan dalam Q.S al-Nisā’: 38 berikut:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena *riya* kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya (Q.S al-Nisā’ : 38)

Jika ayat pertama berkenaan dengan *riya’* dalam hal ibadah (shalat), maka ayat kedua ini menyebutkan tentang perihal *riya’* dalam hal beramal atau bersedekah. Orang yang bersedekah karena *riya’* dan *sum’ah*, maka Allah Swt akan menimpakan adzab-Nya, sebagaimana Allah akan menimpakan adzab bagi orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Dalam Q.S al-Baqarah: 264<sup>27</sup>, Allah kembali menyinggung perihal amalan *riya’* ini dengan sebuah perumpamaan yang mengisyaratkan adanya kesia-siaan terhadap

<sup>26</sup> Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wil al-Qur’an*, 24: 631 dalam CD RoM al-Maktabah al-Syāmilah Ishdar Thāni.

<sup>27</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebutkannyanya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena *riya* kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan..... (Q.S al-Baqarah: 264).

harta sedekah yang mereka keluarkan jika tidak ditujukan hanya kepada Allah Swt.<sup>28</sup>

Selain itu, hadis lain dari sahabat Jundab dalam *Shahih al-Bukhāri* juga mengisyaratkan nasihat dan peringatan Nabi Saw atas perilaku *riya'* dan juga *sum'ah*. Adapun redaksi hadis yang dimaksud,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ كَهَيْلٍ  
ح و حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ  
جُنْدَبًا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا  
يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهُ قَدَنُوتٌ مِنْهُ  
فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمِعَ سَمَعَ  
اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يَرَانِي يُرَانِي اللَّهُ بِهِ<sup>29</sup>

(BUKHARI - 6018) : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan telah menceritakan kepadaku Salamah bin Kuhail. lewat jalur periwayatan lain, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Salamah mengatakan; aku mendengar Jundab menuturkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, -dan aku tak mendengar seorang pun (selainnya) mengatakan dengan redaksi 'Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, maka aku dekati dia, dan kudengar dia menuturkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; - "Barangsiapa yang beramal karena *sum'ah*, Allah akan menjadikannya dikenal *sum'ah*, sebaliknya barangsiapa yang beramal karena *riya'*, Allah akan menjadikannya dikenal *riya'*."<sup>30</sup>

Hadis lain mengatakan bahwa Rasulullah Saw melarang keras seseorang untuk '*ujub* (membanggaan diri) terhadap dirinya. Bahkan, Rasulullah menyebutnya sebagai dosa besar yang membinasakan pelakunya.

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مَطَاعٌ ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ  
بِنَفْسِهِ

<sup>28</sup> Hasiah, " Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Jurnal Darul 'Ilmi, Vol.01, No. 02 , Juli 2013, 33.

<sup>29</sup> Al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri, bāb al-riyā' wa al-sum'ah*, no.hadis 6018 dalam CD RoM *al-Maktabah al-Syamilah Ishdar Thani*.

<sup>30</sup> Al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri, Kitāb* hal-hal yang melunakkan hati, bab *riya'* dan *sum'ah* nomor hadis 6018 dalam software LIDWA i-Pustaka : Kitab 9 Imam Hadits.

Artinya: "Tiga dosa pembinasas: sifat pelit yang ditaati, hawa nafsu yang dituruti, dan ujub seseorang terhadap dirinya" (HR. Thabrani dari Anas bin Malik).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, yang berkecukupan, dan yang tidak menonjolkan diri." (HR. Muslim dari Abu Said al-Khudri).

Dengan begitu, kekuatan hadis tentang larangan *riya'* meskipun dinilai *hasan*, namun sebenarnya dalil ini didukung secara kuat oleh dalil pokok al-Qur'an dan sejumlah hadis lain.

Secara pemaknaan, hadis yang berasal dari jalur Labid di atas mengisyaratkan bagaimana begitu khawatirnya Rasulullah Saw terhadap umatnya manakala mereka nantinya terjerumus pada perbuatan *syirik ashgar*. Para ulama sendiri membagi perkara *syirik* kedalam dua macam: *syirik akbar* (*syirik besar*) dan *syirik ashgar* (*syirik kecil*). *Syirik akbar* adalah menyamakan Allah dengan selain Allah dalam hal yang menjadi kekhususan bagi Allah. Sedangkan *syirik ashgar* adalah sesuatu yang dalam dalil disebut *syirik* namun tidak mencapai derajat *syirik akbar*. *Syirik ashgar* begitu dikhawatirkan akan menimpa para sahabat Nabi Saw, padahal mereka begitu dalam ilmunya dan kuat imannya. Lantas bagaimana lagi dengan orang-orang yang berada di bawah para sahabat yang keilmuan dan imannya tidaklah sekuat mereka?.

*Riya'* sendiri kemudian banyak dijelaskan oleh ulama secara definitif. menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fathul Bāri*, *riya'* adalah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amalan itu. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, *riya'* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.<sup>31</sup> Jadi, *riya'* adalah melakukan amalan tidak ikhlas karena Allah sebab yang dicari adalah pandangan, sanjungan dan pujian manusia, bukan balasan murni di sisi Allah.

<sup>31</sup> Muhammad Sanusi, "al-Riyā' Laysa fi al-'Ibādah Wahdah", dalam *islamonline.net* diakses 12 September 2019.

Dengan begitu, *riya'* menjadi salah satu hal yang bisa merusak ke-*ikhlas-an* seseorang dalam beribadah. Padahal ke-*ikhlas-an* merupakan faktor utama diterimanya amalan seseorang oleh Allah Swt.<sup>32</sup>

Ada lima jenis *riya'* menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin*, sebagaimana telah dikutip oleh Chaniago, *pertama: riya'* yang bersifat badaniyah, seperti orang yang menampakkan kepucatan dan kekurusannya agar dilihat oleh manusia bahwa dia itu seorang ahli ibadah yang telah dikalahkan oleh ketakutan terhadap akhirat. Terkadang juga dengan merendahkan suara dan kekeringan bibirnya agar disangka oleh manusia bahwa ia sedang berpuasa. *Kedua: riya'* dari segi pakaian dan *trend* modern, seperti orang yang mengenakan pakaian yang penuh tambalan agar disangka oleh manusia bahwa dia seorang yang zuhud terhadap dunia atau menggunakan pakaian jubah tertentu yang biasa dipakai oleh para ulama. Ia memakai pakaian itu agar dikatakan sebagai orang alim.<sup>33</sup>

Jenis *riya'* yang ketiga *riya'* yang melalui ucapan. Hal ini merupakan mayoritasnya *riya'* yang menyakiti para ahli agama, penasihat dan pemberi orang yang menghafal kabar dan hadits untuk berdiskusi, debat dan *jidal* (berbantah-bantahan) untuk menampakkan kedalaman ilmunya. *Keempat: riya'* dalam amalan, seperti orang yang *riya'* dalam shalatnya dengan memperpanjang shalat, ruku' dan sujudnya, menampakkan kekusyuan dan orang yang *riya'* dalam ibadah puasa, haji dan sedekah. *Kelima: riya'* dengan mencela dirinya sendiri. *Riya'* ini bertujuan supaya dilihat oleh manusia bahwa dia orang yang *tawadhu'* sehingga kedudukannya terangkat. Pada akhirnya, ia memuji dan menyanjung dirinya sendiri. Ini termasuk kelembutan (tersembunyi) pintu-pintu *riya'*.<sup>34</sup>

Diantara kelembutan dan kesamaran *riya'* adalah seseorang menyembunyikan amalannya, dimana dia tidak menghendaki ada

orang lain yang melihatnya dan tidak senang ketaatannya nampak. Akan tetapi, apabila dilihat oleh manusia ia senang. Apabila ada manusia mengucapkan salam terlebih dahulu kepadanya, menciumnya dengan penuh kegembiraan dan penghormatan, memujinya, semangat memenuhi kehendaknya dan mendapatkan keringanan dalam jual beli, ia sangat tersanjung. Akan tetapi, bila dia tidak menjumpai itu semua maka ia merasakan rasa sakit yang mendalam dalam dirinya karena seakan-akan dia mengharuskan adanya penghormatan atas ketaatan yang dia sembunyikan.

Nukilan beberapa hadis dan ayat al-Qur'an di atas bisa menjadi peringatan bagi kaum muslimin dan muslimat yang sudah seharusnya meneladani dan mengikuti apa yang Rasul sabdakan. Seseorang yang *berselfie* sudah sepantasnyalah menyimpan foto untuk dokumentasi pribadi tanpa mempublikasikannya di media sosial. Kegiatan *berselfie* sebaiknya menjadi renungan bagi kita tentang manfaat dan kerugiannya. Akan tetapi, berfoto *selfie* umumnya dilakukan ketika orang ingin mengabadikan momen tertentu atau untuk menunjukkan sesuatu sehingga sedikitnya bisa menghantarkan manusia pada *ujub, riya, takabur* atau sombong, dan penyakit hati lainnya.<sup>35</sup>

Namun di sisi lain, persoalan *riya'* dan *ujub* merupakan persoalan hati. Seseorang tak bisa menilai foto orang lain apakah didasarkan *riya'* atau tidak. Semuanya dikembalikan kepada si pemilik foto. Hanya dia dan Allah Swt saja yang lebih mengetahui tujuan dan niat dari foto *selfie*-nya. Selama tidak ada niat atau tujuan yang mengarah pada keharaman, *selfie* tak bisa diharamkan.

*Selfie* memang lebih banyak digandrungi kaum hawa. Terkhusus bagi muslimah yang ingin *selfie* dipesankan untuk menjaga adab-adab islami ketika berfoto. Misalnya menutup aurat secara sempurna dan memastikan

<sup>32</sup> Hasiah, "Peranan Ikhlas dalam, 29.

<sup>33</sup> Chaniago, Muhammad Alfis, *Indeks Hadits dan Syarah*, (Bekasi : CV. Alfonso Pratama, 2012), 525-526.

<sup>34</sup> Chaniago, *Indeks Hadits*, 525-526.

<sup>35</sup> Winda Destiana, "Apa Kepentingan 'Selfie' Kalau Bukan Pamer", 14 Februari 2015, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/02/15/njspb5-apakepentingan-selfie-kalau-bukan-pamer>, diakses pada 3 Januari 2018.

tidak ada aurat yang tersingkap. Di samping menjaga akhlak dan sikap dengan baik, muslimah dipesankan untuk tidak meniru *pose-pose* wanita jahiliyah sehingga berpotensi membangkitkan keinginan orang-orang jahat untuk berbuat negatif. Bagi muslimah yang ingin mengunggah foto-fotonya ke internet, juga perlu kehati-hatian. Perlu diwaspadai untuk muslimah agar tidak sembarangan mengumbar foto-fotonya di media sosial, mengingat banyaknya pihak tak bertanggung jawab memakai foto-foto wanita untuk tujuan negatif. Bisa juga orang yang memiliki penyakit hati akan membawa dampak buruk bagi si pemilik foto.

### **Makna *Selfie* di Media Sosial Menurut Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa media sosial yang paling banyak digunakan informan (sepuluh orang) adalah *facebook*. Alasan paling dominan dari praktik berfoto *selfie* dan mengunggahnya di media sosial yaitu dikarenakan ingin diketahui oleh orang lain (tiga informan). Kesembilan informan dari total informan yang berjumlah tiga belas orang mengetahui dan memahami hadis tentang *riya'*. Terdapat lima informan yang tidak memahami penerapan hadits tentang *riya'* dalam kehidupan sehari-hari jika dihubungkan dengan perilaku foto *selfie* yang dilakukannya. Sedangkan informan yang memaknai bahwa berfoto *selfie* tidak selalu berelasi dengan hadis tentang *riya'* berjumlah tujuh informan.

Tiga belas informan yang diwawancarai menunjukkan jawaban bervariasi dalam memaknai *selfie* di media sosial. Kesembilan informan menjelaskan bahwa *selfie* adalah kegiatan memfoto diri atau ketika bersama orang lain yang dilakukan sendiri menggunakan kamera yang tersedia di *mobile phone* mereka ataupun kamera *digital* yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam kamus Oxford bahwa *selfie* merupakan aktivitas memotret diri sendiri, umumnya menggunakan kamera ponsel dan diunggah ke jejaring sosial.

Kebanyakan *selfie* yang dilakukan berfokus pada wajah saja. Akan tetapi, ada juga informan yang ber-*selfie* seluruh badan ataupun setengah badan dengan berlatar obyek tertentu.

Banyak *pose* mereka lakukan dengan berbagai macam gaya yang bisa dikatakan unik, aneh, *gokil*, "gila" lucu, seru menurut mereka sendiri atau dari komentar yang diberikan orang lain ketika diunggah ke media sosial. Obyek yang biasa mereka *selfie*-kan adalah pemandangan; foto diri; foto orang lain; tempat wisata; wajah; *pose casual*; kegiatan; acara; kejadian; *moment* terbaik dengan keluarga, teman, saudara; ekspresi susah atau gembira; kesibukan; lingkungan; dan cara hidup sehat.

Selain memaknai *selfie* dengan memfoto diri sendiri, ada lima informan memaknai *selfie* sebagai amaliyah untuk eksistensi diri; memuaskan hasrat atau keinginan mengambil foto diri kita sendiri maupun dengan orang lain; sebagai sarana berekspresi dalam suatu *moment* atau kegiatan untuk dapat dilihat dan dikenang di waktu lain oleh diri sendiri atau orang lain; serta ber-*pose* dan ekspresi di depan kamera.

Alasan mereka ber-*selfie* dan mengunggahnya ke media sosial adalah membagikan suatu kejadian atau peristiwa terbaik yang dialaminya; mengandung cerita yang berkesan; supaya orang lain mengetahui yang informan lakukan; untuk memberikan info; memberikan kenangan; untuk menginspirasi orang lain; memotivasi orang lain; menasihati dan mengajak kebaikan; untuk koleksi pribadi; karena foto tersebut dianggap menarik; sebagai sarana penyampaian ekspresi ke publik; untuk menambah teman; berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain; untuk memuaskan diri sendiri; dan untuk tujuan bersilaturahmi dengan teman atau keluarga di media sosial. Ada satu informan yang mengunggah foto dirinya dengan membelakangi kamera.

Aktivitas ber-*selfie* informan dan mengunggahnya ke media sosial menunjukkan tingkat keseringan (frekuensi) yang berbeda-beda pula. Ada yang setiap ber-*selfie* langsung diunggah ke media sosial berjumlah 7

informan; ada yang tidak langsung atau setiap saat mengunggah (1 informan); ada yang kadang-kadang mengunggahnya (1 informan); ada yang memilah-milah dulu foto yang bagus dan keren baru diunggah (1 informan); ada yang jarang (2 informan) bahkan ada satu informan yang tidak mengunggah di media sosial. Media sosial yang mereka pilih adalah *facebook* (10 informan), *instagram* (9 informan); *whats app* (7 informan), *line* (1 informan), *black berry messenger* (2 informan), *twitter* (1 informan), dan *fotogrid* (1 informan).

Media sosial jenis *facebook* menjadi favorit informan. Hal ini dikarenakan *facebook* yang dianggap memberikan navigasi mudah bagi para penggunanya. Setiap pemilik *account* dapat menampilkan foto dan melakukan hal lainnya, seperti bisa berkirim pesan dan hal-hal lainnya. Banyaknya aplikasi yang bisa digunakan oleh anggotanya membuat *facebook* digandrungi banyak orang. *Facebook* adalah suatu alat sosial untuk membantu orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman lama, keluarga, maupun orang-orang yang baru dikenal.<sup>36</sup>

Banyak manfaat dirasakan oleh informan. Mereka yang berfoto *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial dimaksudkan untuk mengajak orang lain melakukan hal baik. Beberapa manfaatnya adalah untuk mengingatkan orang lain; memberi info kepada orang lain; saling tukar ilmu dan pengalaman; memberi tahu tempat wisata yang bagus; dan menyampaikan hal-hal berguna; menyampaikan keberadaan dirinya di suatu tempat tertentu; menambah koleksi foto diri; mengabadikan peristiwa tertentu; sebagai sarana promosi; sebagai identitas gender; dan berbagi aktivitas yang bermakna positif.

### **Pemahaman Hadis tentang Riya' oleh Mahasiswa/i Ilmu Hadis IAIN Kediri**

Informan memahami hadis tentang *riya'* secara berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman keagamaannya. Sembilan informan mengaku paham dengan hadis tentang *riya'*. Mereka

memahami hadis tersebut sepanjang pengetahuan mereka selama berkuliah di Prodi Ilmu Hadis IAIN Kediri, maupun diperoleh dari tempat lain dan sumber buku yang dipelajari. Mereka memberi penjelasan yang hampir sama intinya terkait pemahaman hadis tentang *riya'*. Seperti halnya bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang kepameran; menjelaskan tentang bagaimana memperlihatkan ibadah untuk mendapatkan perhatian atau pujian atau keuntungan duniawi; berisi larangan untuk berbuat *riya'*, sombong, dan lain-lain.

Perbuatan *riya'* dimaknai sebagai bentuk perbuatan yang dibenci Allah Swt karena hamba yang paling dicintai-Nya adalah orang-orang yang bertakwa dan merahasiakan segala amal ibadahnya. Informan meyakini bahwa setiap pribadi harus membersihkan amal ibadahnya dari segala usaha 'pamer' yang bersifat merusak akhlak. Mereka juga mengetahui bahwa pelaku *riya'* dalam akan dilempar ke api neraka dan amalannya sama sekali tidak akan memberi faedah untuknya. *Riya'* melalui kegiatan *selfie* diartikan mereka sebagai syirik kecil jika dilihat dari unsur 'pamer'nya.

Sebenarnya kesembilan informan tersebut sadar akan keberadaan hadis tentang *riya'*, akan tetapi mereka juga melakukan praktik *selfie* dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang melatarbelakanginya. Mereka memberikan penjelasan indikator dari *riya'*, yaitu apabila kita terlalu mengharapkan respon positif dan pujian atas foto *selfie* yang kita unggah atau bagikan di media sosial. Menurut informan, *selfie* bisa dikatakan 'ujub' apabila ada perasaan berlebihan terhadap hasil foto *selfie* yang dilakukannya; sifat sombong ketika ada perasaan bangga terhadap diri sendiri; dan perasaan lebih unggul dari orang lain. Mereka mengetahui bahwa tidak akan masuk surga bagi orang yang hatinya ada rasa sombong walaupun sebiji sawi sehingga dalam hal apapun kita tidak boleh sombong.

Akan tetapi, kegiatan mengunggah foto *selfie* di media sosial, menurut informan, belum tentu bisa dikatakan pamer karena tergantung dari niat pelakunya. Keenam informan

<sup>36</sup> Nurudin, *Media Sosial Baru*, 54.

sepakat kalau *selfie* tidak termasuk perbuatan memamerkan diri karena ada alasan yang mendasarinya. Ukurannya adalah tergantung *moment selfie* apa yang diunggah sehingga tidak bisa langsung menilai bahwa hal tersebut dikatakan pamer. Pada intinya, ada unsur pamer atau tidak, semuanya tergantung dari niat seseorang dalam mengunggah foto *selfie* di media sosial.

Ketiga informan malah mengatakan *selfie* bukanlah perbuatan *riya'* atau pamer karena memang tidak mempunyai niatan untuk pamer. Informan lainnya menambahkan bahwa berfoto *selfie* tidak bisa dikatakan *riya'* kalau tidak menimbulkan rasa takjub pada hasil foto tersebut. Dikatakan *riya'* apabila sampai mencari-cari *pose* terbaik dari foto untuk diunggah ke media sosial dengan harapan dikomentari, *di-like*, *di-view* sehingga memunculkan perasaan senang mendapat apresiasi orang lain. Alasan lain disampaikan bahwa *selfie* merupakan kesenangan pribadi dan tidak menuntut orang lain suka atau berkomentar.

Informan yang berpendapat *selfie* identik dengan sifat *riya'* berkeyakinan bahwa seringkali mempertontonkan foto diri terus-menerus bisa terjebak dalam perilaku pamer. Hal-hal yang dipamerkan umumnya adalah kecantikan dan ketampanan dari pelakunya. Hal lainnya adalah tentang pamer lokasi keberadaan dirinya agar khalayak luas mengetahui kalau ia berada di tempat tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan dibarengi rasa bangga dalam dirinya. Biasanya hanya hal positif saja yang diunggah dengan maksud agar dipuji orang. Informan ingin dan berharap bahkan ada yang sangat berharap mendapat respon dari orang lain lalu memberikan kode menyukai (*like*) atau mengomentari foto tersebut, seperti bagus atau tidak; bahwa kamu cantik, manis; kamu foto di mana. Jadi, ada bermacam-macam respon yang diinginkan informan tergantung situasi dan kondisi ketika berfoto *selfie*.

Dari fakta-fakta yang didapatkan, dipahami bahwa berfoto *selfie* umumnya dilakukan ketika orang ingin mengabadikan

momen tertentu atau untuk menunjukkan sesuatu. Akan tetapi, foto *selfie* sedikitnya bisa mengantarkan manusia pada sifat '*ujub, riya, takabur, sombong, dan penyakit hati lainnya. Selfie akan mendatangkan mudharat atau kerugian bahkan dosa apabila terkait dengan hal yang mendatangkan fitnah dan bertujuan riya' atau sombong. Hal ini memang tergantung dari niat orangnya dalam berfoto selfie yang tentu saja berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Fenomena yang benar-benar menunjukkan keadaan ambivalen. Di satu sisi, informan mempelajari tentang hadis-hadis yang salah satunya tentang riya' dan di sisi lain melakukan kegiatan ber-selfie yang mengandung sifat pamer.*

### **Pemaknaan *Selfie* di Media Sosial oleh Mahasiswa/i Ilmu Hadits IAIN Kediri Direlasikan dengan Hadis Tentang *Riya'***

Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha memaparkan tentang praktik hadis tentang *riya'* dalam kehidupan sehari-hari yang dihubungkan dengan perilaku *selfie* para informan. Terdapat lima informan mengaku tidak paham bagaimana praktik hadis tentang *riya'* tersebut karena dianggap memang tidak ada hubungannya dengan ber-*selfie*. Ia berargumen bahwa masing-masing orang memiliki niat tersendiri (persoalan hati) yang hanya diketahui oleh pelakunya saja. Tiga informan lainnya memaknai *selfie* yang dihubungkan dengan hadis tentang *riya'* untuk niat beribadah dan menolong orang lain dengan mengharapkan ridho Allah Swt, bukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Satu informan lebih bersikap mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat dan kerugian dari ber-*selfie* di media sosial untuk alasan kehati-hatian (waspada). Ia berusaha menjaga diri dan tidak mencampuradukkan ketaatan kepada Allah dengan gemar memperoleh pujian dari manusia. Ada satu informan lain yang mengatakan bahwa perilaku *selfie*-nya tersebut adalah bagian dari kekhilafan dia sebagai manusia yang tidak sempurna dan banyak kesalahan. Ketiga informan lainnya

mempraktikkan hadis tentang *riya'* dengan memilih menghindari perilaku *selfie* di media sosial karena meyakini bahwa semua yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak untuk diperlihatkan pada orang lain; sadar betul bahwa semuanya hanya titipan Allah Swt yang sewaktu-waktu akan bisa diambil-Nya; dan *riya'* itu tidak boleh dilakukan menurut ajaran Islam.

Ada tujuh informan memaknai foto *selfie* yang diunggah ke media sosial belum tentu berkaitan dengan perilaku *riya'* karena semua tergantung bagaimana dan seberapa sering kita ber-*selfie*. Mereka melakukan *selfie* sebagai alat mendokumentasikan sesuatu yang baik tentang diri mereka. Menurut hemat mereka, mengambil foto *selfie* untuk kenang-kenangan dalam kehidupan tidaklah menjadi masalah. Semuanya tergantung dari kegiatan foto *selfie* yang diunggah dikarenakan terkadang mereka ber-*selfie* hanya sebatas iseng dan tidak berniat pamer.

Menurut informan, lagi-lagi adalah persoalan niatnya. Jika niatnya ingin mendapatkan pujian atau komentar yang baik, tergolong perilaku *riya'*. Jika foto *selfie* tersebut tidak mengharapkan pujian dan hanya ingin menyebarkan kenangan di suatu tempat saja, bisa dianggap bukan perilaku *riya'*. Lima informan memaknai *selfie* di media sosial jelas-jelas tidak ada kaitannya dengan perilaku *riya'* karena semuanya dikembalikan kepada niat masing-masing pelaku *selfie*. Hanya satu informan saja memaknai *selfie* yang berkorelasi dengan hadis tentang *riya'* karena terdapat maksud untuk sombong, ingin dipuji, mendapatkan kedudukan yang sifatnya duniawi.

Seseorang tidak bisa menilai dan mudah menjustifikasi foto orang lain yang didasari *riya'* atau tidak. Semuanya dikembalikan kepada si pemilik foto. Hanya si pelaku dan Allah Swt saja lebih mengetahui tujuan dan niat dari foto *selfie*-nya tersebut. Hamba yang paling dicintai-Nya adalah orang-orang yang bertakwa dan merahasiakan segala amal ibadahnya. Oleh karena itu, kita harus tanggap

dan peka untuk senantiasa membersihkan amal ibadah dari segala usaha pamer yang bersifat merusak akhlak.

## Penutup

*Selfie* dimaknai foto diri yang diambil sendiri dengan menggunakan *smartphone* atau kamera *phone* atau kamera digital. Kesembilan informan menjelaskan *selfie* sebagai kegiatan memfoto diri atau ketika bersama orang lain dan dilakukan sendiri menggunakan kamera yang tersedia di *mobile phone* ataupun kamera *digital* yang dimiliki. Selain memaknai *selfie* dengan memfoto diri sendiri, ada lima informan memaknai *selfie* sebagai amaliyah untuk eksistensi diri; memuaskan hasrat atau keinginan diri maupun bersama dengan orang lain; sebagai sarana berekspresi dalam suatu *moment* atau kegiatan supaya bisa dilihat dan dikenang di kemudian hari; serta sebagai sarana ber-*pose* dan berekspresi di depan kamera.

Informan memahami hadis tentang *riya'* berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman keagamaannya. Sembilan informan mengaku faham tentang maksud hadis tentang *riya'*. Mereka memberi penjelasan yang hampir sama yang intinya tentang persoalan pamer. Beberapa argumen yang disampaikan adalah bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang perbuatan yang mengarah pada sifat pamer; menjelaskan tentang bagaimana ibadah yang dipamerkan supaya mendapatkan perhatian, pujian, keuntungan duniawi; berisi larangan untuk berbuat *riya'* dan sombong; tentang perbuatan *riya'* yang tergolong sikap yang dibenci oleh Allah.

Tujuh informan memaknai foto *selfie* yang diunggah ke media sosial belum tentu berkaitan dengan perilaku *riya'* karena semua tergantung dari seberapa sering kita ber-*selfie*. Selain itu juga tergantung dari niat dan tujuan kegiatan ber-*selfie* yang dilakukan karena terkadang informan ber-*selfie* hanya sebatas iseng dan tidak berniat pamer. Jika niatnya ingin mendapatkan pujian atau komentar yang

baik, hal ini tergolong perilaku *riya'*. Jika foto *selfie* tersebut tidak mengharapkan pujian, hanya ingin menyebarkan kenangan di suatu tempat saja maka bisa dianggap bukan perilaku *riya'*. Lima informan memaknai *selfie* di media sosial jelas-jelas tidak ada kaitannya dengan perilaku *riya'* karena semuanya dikembalikan kepada niat masing-masing pelaku *selfie*. Hanya satu informan saja yang memaknai *selfie* berkorelasi dengan hadis tentang *riya'* dikarenakan ada maksud sombong, ingin dipuji, dan mendapatkan kedudukan yang sifatnya duniawi.

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah *selfie* di media sosial tidak bisa kita maknai secara mutlak sebagai bentuk perilaku *riya'*. Oleh karena itu, kita harus mengetahui indikator perbuatan *riya'*. *Selfie* yang bertujuan positif jangan terburu-buru dihukumi *riya'*, seperti untuk dokumentasi atau kenangan. Setiap pelaku *selfie* sebaiknya selalu menjaga niat ketika hendak ber-*selfie* karena yang utama dan paling penting adalah niatnya tersebut. *Riya'* merupakan perkara hati dan *selfie* bisa menjerumuskan kita kepada hal-hal yang mengarah pada *riya'* sehingga kita harus mengetahui hukum berfoto *selfie* dan batasan-batasannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Asqalānī, Ibn Hajar. *Bulūg al-Marām*. Surabaya: Nurul Huda, tt.
- Ahmad. *Musnad Ahmad*. dalam CD RoM *al-Maktabah al-Syāmilah Ishdar Thāni*.
- Bukhāri, al-. *Shahīh al-Bukhāri*, dalam software LIDWA i-Pustaka : Kitab 9 Imam Hadits.
- Bukhāri, al-. *Shahīh al-Bukhāri*. dalam CD RoM *al-Maktabah al-Syāmilah Ishdar Thani*.
- Chaniago, Buya H. Muhammad Alfis. 2012. *Indeks Hadits dan Syarah*. CV. Alfonso Pratama, Bekasi.

Nurudin. 2012. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*, Yogyakarta: Buku Litera.

\_\_\_\_\_. 2018. *Media Sosial : Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing.

Prasetyo, Yanu Endar, 2013, *Aku Memilih Bercadar*, www.nulisbuku.com.

Sugiyono, Prof. Dr., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Ṭabari, Abū Ja'far al-. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*. dalam CD RoM *al-Maktabah al-Syāmilah Ishdar Thani*.

#### Artikel Jurnal

Fitriani, Ahmad Sultra Rustan, dan Zulfah. "Pengaruh Foto *Selfie* terhadap Konsep Diri ( Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Pare-Pare". *Jurnal Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol. 07 No. 02. 2017.

Harisa, Suci Ananda. "Perilaku Berfoto *Selfie* sebagai Kecenderungan Munculnya Gaya Hidup Modern: Studi tentang Kegiatan Berfoto *Selfie* pada Mahasiswa di Universitas Riau. *JOM FISIP* Vol. 04, No. 01.

Hasiah. " Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol.01, No. 02. Juli, 2013.

Ikhsan, Rizal, dan Lenoardo Pranata. "Motif *Selfie* di Kalangan Mahasiswa : Studi Fenomenologi pada Grup Instagram UNP Cantik)". *Jurnal Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Vol.2 No. 2. Juni, 2018.

#### Sumber Internet

"'Selfie' Named by Oxford Dictionaries as Word of 2013", dalam <https://www.bbc.com/news/uk-24992393>, (19 November 2013), diakses pada 29 Desember 2017.

"Fenomena *Selfie* Saat Ibadah Haji", dalam <https://medan.tribunnews.com/2014/10/06/fenomena-selfie-saat->

ibadah-haji (6 Oktober 2016), diakses 28 Desember 2017.

“Swafoto” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Swafoto>, diakses pada 29 Desember 2017.

Destiana, Winda. “ Apa Kepentingan ‘Selfie’ Kalau Bukan Pamer”, 14 Februari 2015, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/02/15/njspb5-apakepentingan-selfie-kalau-bukan-pamer>, diakses pada 3 Januari 2018.

Fathana, Anne Anggraeni Fathana. “Penelitian: ‘Selfie’ dan Unggah Foto di Medsos Bikin Bahagia!”, 6 Oktober 2016, dalam diakses pada 2 Januari 2018.

Santoso, Dwi Andi. “Selfie Adalah Tanda Orang Narsis dan Kurang Percaya Diri?”. <https://www.merdeka.com/teknologi/selfie-adalah-tanda-orang-narsis-dan-kurang-percaya-diri.html>. diakses pada 25 Desember 2017.

Sanusi, Muhammad.”*al-Riyā’ Laysa fi al-‘Ibādah Wahdah*”, dalam [islamonline.net](http://islamonline.net) diakses 12 September 2018.